

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum**

BPS Dini Meilani merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan swasta yang terletak di Dukuh Karang Asem, Dusun Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. BPS Dini Meilani ini terletak di daerah yang berdekatan dengan perkotaan dan disekitar BPS Dini Meilani terdapat beberapa universitas – universitas.

BPS Dini Meilani memberikan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak, diantaranya adalah pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan KB, imunisasi tiap hari minggu, pemeriksaan bayi dan balita sakit, pemeriksaan umum, pijat bayi, Khitan, Tindik Bayi, dan USG. BPS Dini Meilani memiliki luas tanah  $\pm 260 \text{ m}^2$  dengan 1 ruang periksa umum, 1 ruang bersalin, 4 ruang nifas. BPS Dini Meilani mempunyai beberapa rekan kerja sesama tenaga kesehatan diantaranya yaitu : 1 dokter, 5 bidan, 1 perawat, dan 1 administator. Pasien Akseptor KB Suntik DMPA di BPS Dini Meilani Sleman dalam 1 tahun  $\pm 800$  pasien.

Dalam pelayanannya BPS Dini Meilani selalu memberikan konseling sebelum ataupun sesudah melakukan pelayanan kesehatan. Salah satunya dalam pelayanan keluarga berencana, BPS Dini Meilani memberikan konseling mengenai efek samping atau keluhan yang dirasakan oleh Akseptor KB Suntik. Dalam pemberian konseling pasien diberikan konseling  $\pm 10$  menit. BPS Dini Meilani juga memberikan pelayanan yang prima dan berkualitas kepada pasien yang berkunjung di BPS Dini Meilani.

## 2. Karakteristik Responden

Data penelitian menurut karakteristik responden yang berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan, dalam penelitian ini berjumlah 37 responden. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di BPS Dini Meilani Condong Catur Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Umur < 20 tahun	0	0
2	20-35 tahun	27	73,0
3	>35 tahun	10	27,0
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>
No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Pendidikan Dasar	7	18,9
2	Menengah Pertama	7	18,9
3	Menengah Atas	20	54,1
4	Tinggi	3	8,1
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>
No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Pekerjaan Tidak Bekerja	18	48,6
2	Bekerja	19	51,4
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer diolah 2014

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 27 responden (93,0%) dan tidak ada yang berumur <20 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas berpendidikan menengah atas sebanyak 20 responden (54,1%) dan perguruan tinggi 3 responden (8,1%). Responden sebagian besar bekerja sebanyak 19 responden (51,4%).

## 3. Hasil Sebaran Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Suntik Tentang Kb Suntik DMPA

Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan pengertian, cara kerja, efektifitas, keuntungan, keterbatasan, indikasi, kontraindikasi, efek samping dan gambaran tingkat pengetahuan dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

## a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang KB Suntik DMPA di BPS Dini Meilani Sleman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Kurang Baik	11	29,7
2	Cukup	19	51,4
3	Baik	7	18,9
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, sebagian besar responden memiliki pengetahuan KB suntik dalam kategori cukup sebanyak 19 responden (51,4%) dan kategori baik sebanyak 7 responden (18,9%).

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas tabulasi silang antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan gambaran tingkat pengetahuan KB suntik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

## b. Tabulasi Silang Umur dengan Tingkat Pengetahuan KB Suntik

Tabel 4.3 Gambaran Umur dengan Tingkat Pengetahuan KB Suntik di BPS Dini Meilani Sleman Yogyakarta

No	Umur	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Kurang Baik		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	20-35 tahun	8	21,6	14	37,8	5	13,5	27	73,0
2	>35 tahun	3	8,1	5	13,5	2	5,4	10	27,0
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>29,7</b>	<b>19</b>	<b>51,4</b>	<b>7</b>	<b>18,9</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer diolah 2014

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dengan tingkat pengetahuan KB suntik dalam kategori cukup sebanyak 14 responden (37,8%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (13,5%). Responden berumur >35 tahun dengan tingkat pengetahuan KB suntik dalam kategori cukup sebanyak 5 responden (13,5%) dan kategori baik sebanyak 2 responden (5,4%).

## c. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan KB Suntik

Tabel 4.4 Gambaran Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan KB Suntik di BPS Dini Meilani Sleman Yogyakarta

No	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Kurang Baik		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Pendidikan Dasar	6	16,2	1	2,7	0	0	7	18,9
2	Pendidikan Menengah Pertama	2	5,4	5	13,5	0	0	7	18,9
3	Pendidikan Menengah Atas	3	8,1	13	35,1	4	10,8	20	54,1
4	Perguruan Tinggi	0	0	0	0	3	8,1	3	8,1
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>29,7</b>	<b>19</b>	<b>51,4</b>	<b>7</b>	<b>18,9</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden berpendidikan menengah atas dengan tingkat pengetahuan KB suntik dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (35,1%) dan kategori kurang baik sebanyak 3 responden (8,1%). Responden berpendidikan perguruan tinggi dengan tingkat pengetahuan KB suntik kategori baik 3 responden (8,1%).

## d. Tabulasi Silang Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan KB Suntik

Tabel 4.5 Gambaran Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan KB Suntik di BPS Dini Meilani Sleman Yogyakarta

No	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Kurang Baik		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Tidak bekerja	9	24,3	8	21,6	1	2,7	18	48,6
2	Bekerja	2	5,4	11	29,7	6	16,2	19	51,4
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>29,7</b>	<b>19</b>	<b>51,4</b>	<b>7</b>	<b>18,9</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer diolah, 2014

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja dengan tingkat pengetahuan KB suntik dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (29,7%) dan kategori kurang baik sebanyak 2 responden (5,4%).

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang KB Suntik DMPA di BPS Dini Meilani Sleman. Dalam penelitian ini Akseptor KB yang menjadi responden penelitian berjumlah 37 responden. Hasil penelitian berdasarkan dari tabel 4.2 mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang KB suntik DMPA adalah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden ( 51,4%). Pengetahuan yang cukup dapat disebabkan karena kurangnya penyuluhan oleh tenaga kesehatan tentang KB suntik dan kurangnya responden dalam memberi respon terhadap informasi yang datang dari luar seperti media cetak dan elektronik yang ada untuk mendapatkan informasi sehingga pengetahuan responden menjadi kurang banyak.

Responden dengan kategori cukup pada tingkat pengetahuan akseptor KB suntik DMPA, mampu menjawab pertanyaan pada aspek-aspek yang diberikan oleh peneliti, yang ditunjukkan dengan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan  $\geq 60-76$  % jawaban benar. Pengetahuan KB suntik dalam kategori baik sebanyak 7 responden (18,9%), pengetahuan baik dapat disebabkan karena responden sudah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan dan media cetak lainnya. Dan pada kategori baik responden mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yaitu  $>75$  % responden mempunyai jawaban benar.

Menurut Mubarak (2007), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustikawati R (2013) yang menunjukkan adanya tingkat pengetahuan akseptor kb suntik DMPA dalam kategori cukup.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden berumur 20-35 tahun dengan tingkat pengetahuan KB suntik dalam kategori cukup sebanyak 14 responden (51,9%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (18,5%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden berumur 20-35 sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang KB

suntik dalam kategori cukup. Responden berpengetahuan cukup dapat disebabkan karena wawasan dan pengalaman yang masih kurang. Umur dapat dikaitkan dengan pengalaman, semakin tua umur maka semakin banyak pengalaman yang didapat dan semakin banyak pula informasi yang diperoleh.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak (2007), bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu umur, dengan bertambahnya umur maka akan terjadi perubahan pada aspek psikologi taraf berpikir seseorang semakin matang dan pengetahuan semakin bertambah. Responden berumur 20-35 tahun sebagian besar baru mengerti definisi KB suntik, keuntungan dan keterbatasan namun belum begitu mengerti efek samping KB suntik. Responden mengatakan KB suntik tiga bulan adalah salah satu metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Di BPS Dini Meilani Sleman tersebut terlihat bahwa sebagian besar akseptor menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan, tetapi mereka tidak begitu mengerti tentang KB suntik tiga bulan. Responden yang belum mengerti tentang KB suntik tiga bulan dapat disebabkan karena sifat dan karakteristik responden yang tidak ingin mencari informasi tentang KB suntik tiga bulan.

Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman seseorang yang telah memakainya, serta kesibukan dengan kegiatan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan, dan juga dapat diperoleh dari informasi teman, televisi atau media lain. Hal ini diperkuat dalam penelitian Sriyanti (2012), bahwa orang dewasa lebih sulit menerima informasi dibandingkan dengan orang yang lebih muda karena orang dewasa telah mengalami penurunan fungsi organ tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 bahwa mayoritas responden yang berpendidikan menengah atas mempunyai tingkat pengetahuan KB suntik DMPA dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (65,0%) dan dalam kategori kurang baik sebanyak 3 responden (15,0%). Responden berpendidikan menengah atas yang memiliki tingkat pengetahuan dalam

kategori cukup dapat disebabkan karena pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah kurang dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mubarak (2007), dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Menurut penelitian Natalia, A.P (2012) mengatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Pendidikan yang tinggi maka pengalaman seseorang akan semakin luas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sriyanti (2012), bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah, demikian juga responden dengan tingkat pendidikan menengah mempunyai tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan sebaran jawaban responden yang sudah didapatkan, sebagian besar belum mengerti tentang kontrasepsi suntik, ini ditunjukkan dengan responden yang tidak bisa menjawab saat diberi pertanyaan tentang efek samping KB suntik dengan menggunakan kuesioner, khususnya pada pertanyaan “Ibu yang sakit kepala akibat suntikan KB, dapat diberi obat pengurang rasa sakit” sebagian besar responden menjawab salah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden. Akseptor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai kemampuan yang lebih untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh dinas terkait, sedangkan pendidikan informal dapat diperoleh dari media cetak, elektronik, kursus, atau penyuluhan. Pengetahuan tentang KB suntik dapat dipengaruhi melalui sumberinformasi yang berkaitan dengan KB suntik. Apabila sumber informasi yang didapat seseorang dengan baik maka tingkat pengetahuan mereka akan bertambah karena informasi yang disampaikan adalah benar.

Salah satunya informasi dari tenaga kesehatan yang menjelaskan dan menyampaikan tentang KB suntik dengan jelas dan mudah sehingga orang akan mudah untuk memahami pesan yang disampaikan. Akseptor yang memperoleh informasi tentang KB suntik dari Tenaga Kesehatan dan memahami tentang pemilihan alat kontrasepsi, tentunya akan menggunakan alat kontrasepsi yang baik. Dengan demikian, sumber informasi akan mempercepat dan memperluas akseptor untuk memahami bagaimana memilih alat kontrasepsi yang tepat digunakan setelah melahirkan.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja dengan tingkat pengetahuan KB suntik DMPA dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (57,9%) dan kategori kurang baik sebanyak 2 responden (10,5%). Menurut Mubarak (2007) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pekerjaan, karena lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Responden yang bekerja dengan pengetahuan cukup disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan. Informasi yang diperoleh kadang berbeda-beda dari responden yang lain, karena jenis kontrasepsi yang digunakan juga berbeda, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan kurang.

Menurut Sriyamti (2012), bahwa responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada responden yang tidak bekerja. Hal ini karena orang yang bekerja melakukan interaksi sosial yang lebih baik daripada yang tidak bekerja. Orang yang bekerja biasanya mempunyai pola pikir yang lebih luas di bandingkan yang tidak bekerja, hal ini dipengaruhi interaksi sosial yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pengalaman dan tingkat pengetahuan.

### **C. Kendala Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai kendala yaitu dalam waktu pengisian kuesioner karena ibu tergesa-gesa menjawab kuesioner sehingga jawabannya tidak maksimal dan pengetahuan ibu yang kurang tentang kb suntik DMPA.